

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan landasan utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk tumbuh, berkembang, dan berkontribusi secara optimal kepada masyarakat. Menurut WHO kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat (Najah, 2022).

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,80%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting memiliki prevelensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, gemuk (Nirmalasari, 2025).

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Penelitian stunting dilakukan berdasarkan standar pertumbuhan anak ditetapkan WHO, yaitu apabila nilai tinggi badan menurut umur berada dibawah minus dua standar deviasi dari median. Kejadian stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, status gizi ibu selama kehamilan, riwayat penyakit pada bayi, serta rendahnya

asupan gizi pada masa awal kehidupan. faktor –faktor tersebut umumnya terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang atau bersifat kronis (Nirmalasari, 2025).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi stunting yang masih berada di atas 20%. Melihat dari hasil studi yang dilakukan SSGI di tahun 2021, prevalensi stunting di NTT masih berada di 37,8%. Kemudian di tahun 2022 prevalensi stunting di NTT juga masih tinggi yaitu berada di angka 35,3% untuk itu pemerintah harus lebih menfokuskan usaha dan upaya pencegahan stunting salah satunya di provinsi NTT yang masih memiliki angka prevalensi diatas 20% (Alfy & A, 2024).

Penelitian yang dilakukan Paji *et al.*, (2025) menunjukan bahwa kebijakan penanggulangan stunting sebenarnya sudah dijalankan, tetapi belum berjalan sesuai teori yang seharusnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kualitas SDM pelaksana, kurangnya pengetahuan ibu hamil dan orang tua balita tentang stunting, serta terbatasnya sarana dan prasarana. Dengan demikian pengetahuan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan penanggulangan stunting terus ditingkatkan.

Peran tenaga farmasi dalam upaya pencegahan stunting tidak terbatas pada distribusi suplemen, tetapi juga mencakup fungsi edukatif dan pendampingan kepada masyarakat. Farmasi di tingkat komunitas memiliki posisi strategis sebagai konselor yang memberikan informasi mengenai manfaat, aturan pakai, serta penanganan efek samping suplemen, sekaligus meningkatkan literasi

kesehatan dan meluruskan kesalahpahaman terkait penggunaan produk gizi. Pendekatan konseling yang berpusat pada pasien perlu diperluas pelaksanaannya hingga ke kegiatan posyandu, kelas ibu hamil, dan layanan berbasis masyarakat lainnya, tidak hanya difasilitas kesehatan seperti Puskesmas. Dengan adanya edukasi yang berulang, terstruktur, dan berorientasi pada hasil kesehatan ibu dan anak, meningkat dan risiko stunting ditekan. Selain itu, farmasis perlu menerapkan strategi komunitas yang peka terhadap konteks budaya setempat. Penyampaian pesan kesehatan dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan tokoh adat, tokoh agama, dan figur masyarakat yang dihormati agar tercipta kepercayaan dan penerimaan yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, suplemen dipahami bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tradisi, melainkan sebagai pelengkap kebutuhan biologis ibu dan janin. Secara keseluruhan, tenaga farmasi diharapkan berperan sebagai agen literasi gizi dan suplemen di masyarakat, memberikan konseling yang komunikatif dan berkelanjutan, membantu ibu memahami hubungan antara anemia, status gizi ibu, dan risiko stunting, serta memastikan penggunaan suplemen dilakukan secara tepat dan konsisten (Paji *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat RW 007 Desa Mata air, Kecamatan Kupang Tengah Tentang Stunting”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat RW 007 Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah tentang stunting?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat RW 007 desa mata Air kecamatan Kupang Tengah tentang stunting.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk menilai pengetahuan masyarakat RW 007 desa Mata air kecamatan Kupang Tengah tentang stunting meliputi: penyebab, dan pencegahan stunting.
- b) Untuk menilai perilaku masyarakat RW 007 desa Mata air kecamatan Kupang Tengah tentang stunting meliputi: penyebab dan pencegahan stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama menempuh pendidikan pada Program D-III Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi institusi

Menambah wawasan, kepustakaan, serta referensi ilmiah dalam bidang kefarmasian, khususnya terkait gambaran perilaku dan pengetahuan masyarakat RW 007 desa Mata air kecamatan Kupang Tengah tentang stunting.

3. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai stunting, meliputi, penyebab, dan cara pencegahan stunting, sehingga masyarakat dapat menerapkan pola hidup dan pola asuh yang lebih baik dan mencegah terjadinya stunting.